BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Swamedikasi

1. Pengertian Swamedikasi

Swamedikasi atau pengobatan sendiri merupakan perilaku mengkonsumsi obat sendiri berdasarkan diagnosis pada gejala sakit yang terjadi. Swamedikasi merupakan bagian dari "*self care*" yang merupakan suatu tindakan untuk mempertahankan kesehatan atau mencegah dan mengatasi penyakit (Sitindaon, 2020). Pengobatan sendiri yang artinya mengobati suatu keluhan penyakit dengan obat-obatan yang bias di beli bebas di apotek dengan inisiatif atau kesadaran diri sendiri tanpa dari resep dokter (Suherman & Febrina, 2018).

2. Faktor yang Mempengaruhi Swamedikasi

Dalam melakukan Pengobatan sendiri banyak faktor yang mempengaruhi yaitu:

a. Sosial Ekonomi

Dengan adanya peningkatan tingkat pendidikan pada individu dan kemudahan mengakes informasi dengan upaya itu maka meningkatnya kepentingan individu dalam menjaga kesehatan serta pengambilan keputusan terhadap masalah kesehatan (Rikomah, 2016).

b. Pengaruh Pengalaman

Pengaruh pengalaman pada suatu keluhan tertentu yang dirasakan sehingga hal ini yang menjadi faktor yang mempengaruhi pengobatan sendiri dapat dilakukan, sehingga apabila pasien mendapatkan keluhan

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

yang sama di suatu waktu, maka akan menggunakan obat yang sama. Sesuai dengan keluhan sakit yang dirasakan (Rikomah, 2016).

c. Kebiasaan atau prinsip swamedikasi

Pengobatan sendiri yang dilakukan pada diri sendiri bisa dipengaruhi dengan kebiasaan memahami prinsip swamedikasi. Seseorang yang akan melakukan pengobatan sendiri sebaikmya mencari informasi terlebih dahulu mengenai obat yang akan digunakan sebelum memulai melakukan pengobatan. Sumber informasi yang didapatkan masyarakat yaitu diantaranya dari (Rikomah, 2016):

1) Informasi yang berasal dari media

Informasi tentang produk obat yang berasal dari media dapat yaitu berupa media cetak seperti koran, media televisi, dan internet (Rikomah, 2016).

2) Informasi yang diperoleh dari teman, tentangga atau keluarga

Informasi pengobatan sendiri bisa didapatkan dari teman, baik teman kerja ataupun teman dari lingkungan tempat tinggal serta dari saudara. Informasi yang didapatkan bisa secara langsung atau melalui telepon, dan sebagainya (Rikomah, 2016).

3) Informasi berasal kemasan obat

Informasi mengenai obat bias dapat diperoleh masyarakat langsung dari kemasan obat. Tapi kelemahannya, ada suatu kemasan obat yang menggunakan bahasa asing atau bukan bahasa indonesia sehingga memungkinkan tidak dapat dimengerti oleh masyarakat (Rikomah, 2016).

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

4) Informasi mengenai obat dapat juga berasal dari tenaga kesehatan.

Informasi mengenai obat disampaikan atau diberikan oleh farmasis baik mengenai bentuk sediaan, cara menggunakan atau cara mengkonsumsi obat tersebut dan cara penyimpanan obat tersebut (Rikomah, 2016).

3. Kriteria Obat Swamedikasi

Jenis obat yang digunakan dalam swamedikasi meliputi: obat bebas, obat bebas terbatas, dan OWA (Obat Wajib Apotek). Sesuai Permenkes No.919/MENKES/PER/X/1993, kriteria obat yang diserahkan tanpa resep:

a. Tidak dikontraindikasikan untuk penggunaan pada wanita hamil, anak di bawah usia 2 tahun dan orang tua di atas 65 tahun.
b. Pengobatan sendiri dengan obat dimaksud tidak memberikan risiko pada kelanjutan penyakit.
c. Penggunaannya tidak memerlukan cara atau alat khusus yang harus dilakukan oleh tenaga kesehatan.
d. Penggunaannya diperlukan untuk penyakit yang prevalensinya tinggi di Indonesia.
e. Obat dimaksud memiliki rasio khasiat keamanan yang dapat di pertanggung jawabkan untuk pengobatan sendiri.

4. Dasar Pemilihan Pengobatan Sendiri dalam Swamediksi

Obat-obatan merupakan bagian penting dari sebagian besar layanan kesehatan, untuk meringankan gejala penyakit, dan obat-obatan dapat mencegah dan menyembuhkan penyakit. Pengobatan sendiri adalah

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

penggunaan obat secara mandiri untuk pengobatan penyakit ringan tanpa resep atau intervensi dari dokter (Fadhilla *et al*., 2021).

Dasar Pemilihan pengobatan sendiri umumnya berdasarkan (Rikomah, 2016), yaitu:

1. Kecocokan obat tertentu

   Tindakan pengobatan sendiri dilakukan oleh suatu individu sebagai respons pada produk atau obat tertentu, sehingga meskipun apoteker telah meresepkan pengobatan yang tepat bagi pasien sesuai dengan keluhan penyakitnya, pasien akan tetap melanjutkan menggunakan obat yang di rasa ampuh untuk mengatasi keluhan penyakit yang dirasakan.

2. Obat yang mudah didapatkan

   Pengobatan sendiri yang dilakukan oleh masyarakat terkadang tidak memperhatikan kondisi kesehatan dirinya sebelum menggunakan obat, sehingga dalam keputusan pemilihan obat didasarkan atas kemudahan dalam mendapatkan tersebung mudah di dapatkan.

3. Merek obat yang di promosikan

   Obat-obat dengan merek baru yang belum pernah digunakan oleh masyarakat akan ditinggalkan dan berpaling ke obat dengan merek yang sudah terkenal dan terbukti efektif dalam hal penanganan penyakit yang di derita.

   Dalam pengobatan sendiri,obat harus digunakan dengan tepat. Penggunaan obat yang tepat memastikan bahwa keamanan dalam

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

penggunaan serta menerima obat yang sesuai dengan kondisi klinis serta dalam dosis yang sesuai dengan keadaan suatu individu, pada waktu yang tepat (Rusli & Usman, 2018).

5. Keuntungan dan Kerugian dalam Swamedikasi

Keuntungan dari swamedikasi yaitu menjadi sebuah peran yang lebih besar dalam memutuskan bagaimana menangani keluhan dan gejala penyakit ringan, meningkatkan akses terhadap pengobatan dan mengurangi biaya pengobatan. Pengobatan sendiri dapat mengurangi beban biaya pelayanan kesehatan dan meningkatkan kepatuhan pasien serta meningkatkan hasil pengobatan (Rusli & Usman, 2018).

Kerugian dari swamedikasi ialah terjadi kesalahan diagnosis gejala, pemilihan obat, dosis dan keterlambatan pengobatan serta kerja petugas kesehatan, jika keluhan berlanjut maka pengobatan sendiri menjadi tidak tepat. Selain itu, potensi komplikasi akibat pengobatan sendiri mencakup efek samping yang jarang namun serius, interaksi obat yang merugikan, pemberian dosis yang tidak tepat, dan pilihan pengobatan yang salah (Rusli & Usman, 2018).

B. Diare

1. Pengertian Diare

Diare (diarrheal disease) berasal dari kata diarroia (Bahasa Yunani) yang berarti mengalir terus, diare merupakan keadaan buang air besar dalam keadaan tidak normal serta lebih cair dari biasanya dan dalam jumlah tiga kali atau lebih dalam periode 24 jam. Diare merupakan salah satu penyakit disebabkan oleh infeksi mikroorganisme (Iqbal *et al*., 2022).

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

2. Etiologi Diare

a. Faktor infeksi

Infeksi bakteri, virus, dan parasit merupakan infeksi enternal sedangkan infeksi di luar alat pencernaan makanan seperti otitis media akut, tonsillitis, bronkopneumonia, dan ensefalitis merupakan infeksi parenteral. Keadaan ini terdapat pada bayi dan anak berumur di bawah 2 tahun (Dewi *et al*., 2019).

b. Faktor malabsorsi

Seperti kekurangan protein, lemak dan karbohidrat pada tubuh(Dewi *et al*., 2019).

c. Faktor makanan

Makanan yang sudah basi atau makanan yang sudah terkena racun serta alergi pada suatu makanan(Dewi *et al*., 2019). Dari kisaran 70% - 90% penyebab diare dapat diketahui dengan pasti, penyebab diare di bagi menjadi dua bagian yaitu:

1) Penyebab tidak langsung

Adanya faktor – faktor yang mempengaruhi atau mendukungnya terjadi diare pada suatu individu. Contohnya seperti keadaan gizi, *hygiene* dan sanitasi, kepadatan pemukiman, dan sosial ekonomi (Dewi *et al*., 2019)

2) Penyebab langsung

Hal yang menjadi penyebab langsung terjadinya penyakit diare yaitu infeksi bakteri, virus, parasite, malabsorsi, alergi, keracunan

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

bahan kimia maupun keracunan oleh racun yang diproduksi jasad renik, ikan, buah dan sayur-sayuran (Dewi *et al*., 2019).

3. Klasifikasi Diare

a. Diare akut

Diare akut sering juga diartikan sebagai gastroenteritis, yaitu muncul dengan cepat dan mungkin disertai gejala tertentu, seperti mual, muntah, demam, dan sakit perut yang berlangsung kurang dari 14 hari. Sekitar 80% disebabkan oleh virus, sedangkan infeksi yang disebabkan oleh bakteri lebih banyak jumlahnya. Sering kali bermanifestasi sebagai diare berdarah (Anggraini & Kumala, 2022).

b. Diare kronik

Ekskresi air dan elektrolit melalui tinja besar Dengan frekuensi buang air besar yang terus meningkat, konsistensi fesesnya menjadi lebih lunak atau volume tinja meningkat tumbuh seiring berjalannya waktu jadi lebih dari 14 hari (Anggraini & Kumala, 2022).

c. Diare Persisten

Diare Persisten berlangsung lebih dari 14 hari. Terjadi ketika dimulai dengan diare cair akut atau disentri Diare persisten sering kali menjadi penyebabnya dari beberapa bakteri/parasit yang masuk dalam tubuh seorang anak (Anggraini & Kumala, 2022).

4. Tanda dan Gejala Diare

Adapun gejala-gejala suhu badan meningkat, nafsu makan berkurang, feses makin cair, mengandung darah/ lendir, warna feses berubah menjadi

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

kehijau-hijauan karena tercampur empedu, anus lecet, gangguan gizi akibat intake (asupan) makanan yang kurang, muntah sesudah dan sebelum diare, hipoglikemia (penurunan kadar gula darah), dehidrasi (kekurangan cairan). bila terjadi dehidrasi timbul rasa haus, elastisitas kulit menurun, bibir dan mulut kering, mata cowong, air mata tidak keluar, tekanan darah rendah.

5. Jenis Obat Diare

1. Adsorben

Kaolin, pectin, metilselulosa dan attalpugit serta magnesium alumunium yang di gunakan untuk mengatasi diare. Obat - obat ini di pergunakan untuk mengadsorbsi toksin intestinal atau mikroorganisme atau melapisi atau melidungi intestinal. (Yeekaji, 2019).

2. Larutan Oral Rehidrasi

Oral rehydration Solution (ORS) atau oralit digunakan pada kasus diare ringan sampai sedang. Rehidrasi dengan menggunakan ORS harus dilakukan secepatnya yaitu 3-4 jam untuk menggantikan cairan serta elektrolit yang lihat selama diare untuk mencegah dehidrasi. Cara kerja dari ORS adalah dengan menggantikancairan serta elektrolit yang hilang karena diare dan muntuh, namun ORS tidak untuk mengobati gejala diare (Yeekaji, 2019).

3. Zinc

Zinc merupakan salah satu mikronutrien yang penting dalam tubuh. Zinc dapat menghambat enzim INOS (Inducible Nitric Oxide Synthase), dimana eksresi enzim ini meningkat selama diare dan

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

mengakibatkan hipersekresiepitel usus. Zinc juga berperan dalam epitelisasi dinding usus yang mengalami kerusakan morfologi dan fungsi selama kejadian diare. Efek samping dari zinc adalah sakit perut, mual, muntah dan sakit kepala

C. Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2018) pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya) dan pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau subjek (Silitonga & Nuryeti, 2021).

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

2. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2021), pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu :

a. Tahu *(Know)*

Di artikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (recall) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

b. Memahami (*Comprehension*)

Diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tenang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek

atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yag dipelajari.

c. Aplikasi (*Application*)

Diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi kondisi real (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis (*Analysis*)

suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata-kata kerja: dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis merupakan pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis itu suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

f.Evaluasi *(Evaluation*)

Berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian penilaian ini berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang menurut penelitian (Ramdhani et al., 2019) adalah sebagai berikut

1) Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat.

2) Informasi/Media massa

Informasi yang didapatkan berupa pendidikan formal maupun nonformal dapat mempengaruhi pengaruh jangka pendek *(immediate impact* sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Perkembangan majunya teknologi dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

3) Lingkungan, sosial dan budaya

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

4) Ekonomi

Ekonomi adalah merupakan salah satu ilmu sosial yang mempelajari aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distrbusi, dan konsumsi terhadap barang dan jasa.

5) Pengalaman

Pengalaman adalah suatu tindakan yang dapat memperoleh kebenaran pengetahuan dan pola pikir seseorang. Bertambahnya usia maka semakin berkembang pula daya tangkap pola piker, sehingga pengetahuan yang di peroleh semakin baik.

6) Usia

Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Bertambahnya usia seseorang maka akan berkembang pula daya tangkap pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang di peroleh semakin membaik.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

D. Perilaku

1. Pengertian Perilaku

Perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak tampak, dari yang dirasakan sampai paling yang tidak dirasakan (Loppies & Nurrokhmah, 2021).

2. Faktor – Faktor yang mempengaruhi Perilaku

Perilaku di pengaruhi oleh 3 faktor yaitu: faktor predisposisi (*predisposing factor*), faktor pemungkin (*enabling factor*), dan faktor penguat (*reinforcing factor* (Yeekaji, 2019).

a. Faktor – faktor predisposisi (*predisposing factor*) terwujud dalam:

1) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan suatu hasil pengetahuan yang timbul melalui proses indra khususnya mata dan telinga, tentang suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan bidang yang sangat penting untuk membentuk perilaku terbuka (*over behavior*) (Yeekaji, 2019).

2) Sikap

Sikap merupakan suatu reaksi tertutup seseorang terhadap rangsangan atau benda yang bersifat internal dan eksternal, sehingga perwujudannya tidak dapat dilihat secara langsung, tetapi pada awalnya hanya dapat diartikan dari tindakan yang tertutup (Yeekaji, 2019).

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

3) Nilai – nilai

Nilai atau norma yang berlaku merupakan perilaku yang sesuai dengan nilai atau norma yang spesifik pada diri seseorang (Yeekaji, 2019).

4) Kepercayaan

Seseorang yang mempunyai atau meyakini keyakinan tertentu mempengaruhi perilakunya ketika menghadapi penyakit yang mempengaruhi kesehatannya (Yeekaji, 2019).

5) Persepsi

Persepsi adalah proses dimana suatu organisme atau individu mengatur dan menafsirkan rangsangan yang diterimanya sehingga mewakili tanggapan yang bermakna dan komprehensif dalam diri individu. Orang yang mempunyai gagasan bagus tentang sesuatu cenderung bertindak berdasarkan persepsinya (Yeekaji, 2019).

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

b. Faktor pemungkin (*enabling factor)*

Faktor ini dapat menghambat atau memperlancar niat untuk mengubah perilaku dan mengubah lingkungan menjadi lebih baik.

Faktor ini meliputi ketersediaan sarana dan prasarana (Yeekaji, 2019).

c. Faktor pendorong (*reinforcing factor*)

Unsur ini memperkuat terbentuknya sikap dan niat untuk melakukan sesuatu atau berperilaku. Motivasi merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam mengubah perilaku keperawatan (Yeekaji, 2019).

3. Klasifikasi Perilaku

Menurut Notoatmodjo (2011), dilihat dari bentuk respons terhadap stimulus, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua.

a. Bentuk pasif /Perilaku tertutup (*covert behavior*)

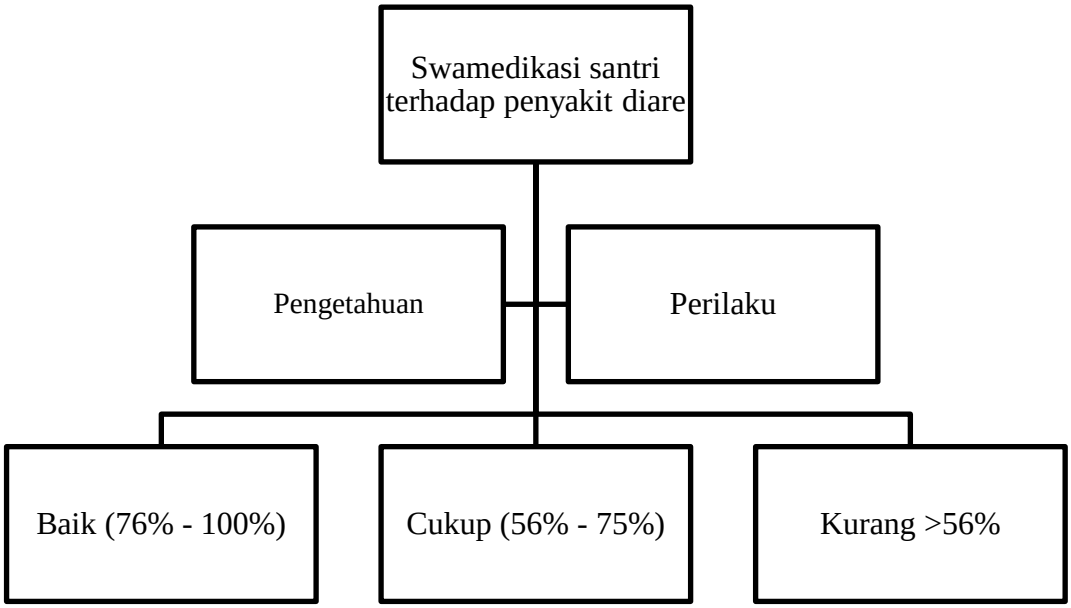
Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respons atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran dan sikap yang terjadi pada seseorang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

b. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Respons terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat orang lain.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

A. Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu